



Research Article

## Strategi Pemelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Pemahaman Berfikir Siswa

**Abdil Latif<sup>1</sup>, Intan Purnama<sup>2</sup>, Nenden Hayati<sup>3</sup>, Euis Latipah<sup>4</sup>**

1. Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Al – Azhary Cianjur, Indonesia; [Abdul.latif7709@guru.sd.belajar.id](mailto:Abdul.latif7709@guru.sd.belajar.id)
2. Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Al – Azhary Cianjur, Indonesia; [itannurul862@gmail.com](mailto:itannurul862@gmail.com)
3. Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Al – Azhary Cianjur, Indonesia; [hayatinendeno59@gmail.com](mailto:hayatinendeno59@gmail.com)
4. Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Al – Azhary Cianjur, Indonesia; [islahaza@gmail.com](mailto:islahaza@gmail.com)

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Public Service: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : February 13, 2026  
Accepted : April 18, 2026

Revised : March 15, 2026  
Available online : May 08, 2026

**How to Cite:** Abdil latif, Intan Purnama, Nenden Hayati, & Euis Latipah. (2026). Collaborative Learning Strategies in Improving Students' Thinking Skills. *Public Service: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(1), 19–28. <https://doi.org/10.61166/service.v3i1.23>

### Collaborative Learning Strategies in Improving Students' Thinking Skills

**Abstract.** Collaborative learning strategies have become a major focus in efforts to improve students' thinking comprehension at various levels of education. This approach involves students in interactive activities with peers that allow them to share ideas, discuss, and solve problems together. This study aims to measure the effectiveness of collaborative learning strategies in improving students' critical and creative thinking skills. Through qualitative methods, data were collected from classroom observations, interviews with students and teachers, and analysis of learning documents. The results showed that students involved in collaborative learning showed significant improvements in analytical

thinking and problem-solving skills. In addition, collaborative learning also contributed to the development of students' social and communication skills, which are very important in the context of 21st century education. Reflections from this practice indicate that a collaborative learning environment creates a more dynamic and interactive atmosphere, so that students are more motivated to learn. Thus, collaborative learning strategies not only improve understanding of the material but also equip students with the thinking skills needed to face future challenges. This study supports the wider application of collaborative learning strategies in the education curriculum.

**Keywords:** Collaborative Learning, Thinking Skills, Social Skills

**Abstrak.** Strategi pembelajaran berkolaborasi telah menjadi sorotan utama dalam usaha untuk meningkatkan pemahaman berpikir siswa pada tingkatan-tingkatan pendidikan. Pendekatan ini melibatkan siswa dalam aktifitas interaksi dengan teman sebaya yang memungkinkan mereka untuk berbagi ide, ber-diskusi, dan menyelesaikan masalah bersama-sama. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas strategi pembelajaran berkolaborasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Melalui metode kualitatif, data dikumpulkan dari observasi kelas, wawancara dengan siswa dan guru, serta analisis dokumen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran kolaboratif menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir analitis dan pemecahan masalah. Selain itu, pembelajaran kolaboratif juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi siswa, yang sangat penting dalam konteks pendidikan abad ke-21. Refleksi dari praktik ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kolaboratif menciptakan suasana yang lebih dinamis dan interaktif, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar. Dengan demikian, strategi pembelajaran kolaboratif tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan berpikir yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Penelitian ini merekomendasikan penerapan strategi pembelajaran kolaboratif secara lebih luas dalam kurikulum pendidikan.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Kolaboratif, Pemahaman Berpikir, Keterampilan Sosial

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah komponen penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan didefinisikan sebagai proses mengubah tingkah laku peserta didik agar mereka menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungannya (Sagala, 2013). Pendidikan harus memungkinkan seseorang belajar mengenal diri sendiri, masyarakat di sekitarnya, dan bangsanya, dan menjadi warga negara yang independen. Pengembangan kognitif dan afektif, seperti imajinasi dan inspirasi, diperlukan selama proses pengenalan ini (Hamid Hasan, 1993: 128). Belajar tanpa kegiatan pendidikan adalah proses sosial yang terjadi tanpa interaksi antar pribadi, namun belajar tanpa kegiatan pendidikan adalah proses sosial yang terjadi ketika orang berhubungan satu sama lain dan memperoleh pengetahuan dan pemahaman bersama. Pendidikan adalah faktor paling penting dalam membangun karakter dan watak seseorang, yang penting untuk kelangsungan hidup bangsa dan negara.

Pembelajaran adalah suatu proses yang sangat rumit. Para guru membutuhkan beberapa metodologi dan pengalaman untuk sukses dalam mengubah informasi dan pengalaman. (Mustafa et al, 2020; Nissa, 2018). Guru dengan kualifikasi akademik mengajar menurut bidang keahlian agar mereka terlatih mengurus informasi yang diharapkan kurikulum pembelajaran (Mustafa &

Zulhafizh, 2019; 2017). Kebermaknaan pengalaman belajar siswa sangat bergantung pada bagaimana guru mengorganisasikannya. Pengalaman belajar menunjukkan lebih jelas hubungan antara komponen konseptual, yang menghasilkan proses pembelajaran yang lebih efektif.

mengajar tidak lagi dianggap sebagai proses guru menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Sebaliknya, mengajar berarti mengatur aktivitas dan lingkungan yang kompleks bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar. Dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru, siswa kurang aktif dalam mendapatkan pengetahuan dari berbagai sumber karena mereka terbiasa mendapatkan pengetahuan secara instan. Untuk mengatasi masalah ini, strategi pembelajaran yang tepat harus dibuat dengan mempertimbangkan materi pembelajaran dan kemampuan dasar siswa. Dengan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat akan membantu siswa menjadi lebih kreatif dan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi.

Peran guru sangat penting untuk mengatasi masalah di atas dan mencapai tujuan pendidikan. Guru diharapkan memiliki cara mengajar yang baik dan mampu memilih strategi pembelajaran yang tepat yang sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran. Ada banyak jenis strategi pembelajaran, masing-masing dengan kelebihan dan kelemahan. Oleh karena itu, pemilihan strategi yang sesuai dengan topik atau pokok bahasan yang akan diajarkan akan sangat penting. Oleh karena itu, diharapkan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif akan meningkatkan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Ini berarti bahwa siswa akan terlibat secara fisik, emosional, dan intelektual selama proses pembelajaran

### **Pembelajaran kolaboratif**

Menurut Ted Panitz (1996) mendefinisikan pembelajaran kolaboratif sebagai suatu filsafat pribadi, bukan sekadar metode pendidikan di kelas. Kolaborasi, menurutnya, adalah filsafat interaksi dan gaya hidup yang melihat kerja sama sebagai suatu struktur interaksi yang memungkinkan upaya kolektif mencapai tujuan bersama. Kolaborasi adalah suatu cara untuk berhubungan dengan satu sama lain dalam segala situasi di mana sejumlah orang berada dalam suatu kelompok. Ini adalah cara untuk berhubungan dengan saling menghormati dan menghargai kemampuan dan kontribusi setiap anggota kelompok. Prinsip dasar pembelajaran kolaboratif adalah kesepakatan yang dibangun melalui kerja sama di antara anggota kelompok sebagai lawan dari kompetisi yang mengutamakan keunggulan pribadi. Praktisi pembelajaran kolaboratif memanfaatkan filsafat ini dalam keluarga, di rapat komite, di berbagai komunitas, dan di kelas. Pembelajaran kolaboratif adalah jenis pembelajaran yang dapat membantu siswa bekerja sama untuk berkembang dan berubah (Rahdiyanta D, Hargiyarto P, & Asnawi, 2017).

Pembelajaran kolaboratif adalah cara mengajar yang melibatkan kelompok siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas, memecahkan masalah, atau membuat barang (Laal & Ghodsi, 2012). Pembelajaran kolaboratif menekankan pada bagaimana siswa belajar bersama. Senada dengan pendapat Wiersma (2020) bahwa “collaborative learning is philosophy: working together, building together, learning together, improving together”. Filosofi pembelajaran kolaboratif mencakup kerja

sama, belajar bersama, membangun pengetahuan bersama, mengubah pengetahuan bersama, dan meningkatkan diri bersama (Widjayanti 2008). Belajar kolaboratif terjadi ketika anggota kelompok diminta untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan bersama. Ini menunjukkan bahwa menggunakan strategi pembelajaran kolaboratif memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih baik karena setiap kelompok dapat bekerja sama satu sama lain, yang meningkatkan kemajuan belajar setiap anggota kelompok dan meningkatkan keberhasilan seluruh kelompok.

Dalam strategi pembelajaran kolaboratif, semua anggota kelompok harus bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, strategi ini juga melibatkan evaluasi proses kelompok, tanggung jawab bersama, komunikasi tatap muka, dan saling ketergantungan positif. Setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang cukup untuk berkomunikasi dan berbicara satu sama lain secara tatap muka. Tanggung jawab individu untuk memenuhi tujuan kelompok, yang berarti setiap siswa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik untuk kelompoknya. Semua anggota kelompok berusaha memaksimalkan kemampuan mereka, yaitu menggunakan semua kemampuan mereka. Untuk bekerja sama yang lebih baik di masa depan, evaluasi proses kerja kelompok dan proses peningkatan kerja kelompok saling mempengaruhi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bekerja sama dan berbagi dalam aktivitas kreatif akan memberi anak kesempatan untuk belajar bersama dan membuat mereka merasa nyaman dengan diri mereka sendiri. Mereka juga akan merasa diterima dan memiliki oleh orang lain.

### **Karakteristik Pembelajaran Kolaboratif**

Ritu Chandra (2015) menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif bukan hanya metode di kelas, tetapi juga melibatkan perasaan menghargai, respek, atau hormat penuh kepada setiap anggota kelompok. Ini juga menekankan kemampuan dan kontribusi setiap anggota kelompok. Untuk setiap tindakan kelompok, ada pembagian wewenang dan tanggung jawab. Pembelajaran kolaboratif didasarkan pada kerja sama dan kolaborasi oleh anggota kelompok. Ini melibatkan interaksi sosial yang melibatkan komunitas siswa dan guru, di mana anggotanya berbagi pengalaman dan informasi. Adapun beberapa karakteristik pembelajaran kolaboratif, yaitu :

#### **1. Ketergantungan positif**

Ketergantungan yang positif antar siswa dalam suatu kelompok menjadi prasyarat terjadinya kerja sama yang positif. Jika setiap siswa dalam kelompok menyadari bahwa berhasil tanpa berkontribusi pada keberhasilan orang lain, akan ada ketergantungan yang positif.

#### **2. Interaksi**

Karena aktivitas kognitif penting dan kecakapan interpersonal yang dinamis hanya dapat terjadi dalam interaksi yang dinamis, interaksi antar anggota kelompok sangat penting. Berbagai aktivitas, seperti memeriksa pemahaman orang lain, berbagi informasi dengan anggota kelompok lain, dan mempresentasikan hasil diskusi, adalah contoh dari interaksi dinamis ini. Sistem dukungan akademik terbentuk melalui interaksi antara anggota kelompok, di mana setiap anggota berkomitmen untuk membantu anggota kelompok lain.

### **3. Pertanggungjawaban individu dan kelompok**

Keberhasilan setiap anggota kelompok sangat penting dalam pembelajaran kolaboratif. Selain itu, tujuan pembelajaran kolaboratif adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa secara individual. Semua anggota kelompok harus bertanggung jawab atas kontribusinya, dan kelompok harus bertanggung jawab atas pencapaian tujuan. Hanya setelah kinerja setiap individu dievaluasi dan hasilnya didistribusikan ke kelompok dan individu yang bersangkutan untuk memastikan bahwa anggota yang memerlukan bantuan, dukungan, atau penguatan untuk belajar dapat bertanggung jawab.

### **4. Pengembangan kecakapan interpersonal**

Pembelajaran kelompok yang lebih kompetitif berbeda dengan pembelajaran secara individual. Selain keterampilan akademik, pembelajaran kolaboratif akan mengajarkan kecakapan sosial. Perlu diingat bahwa kecakapan sosial tidak muncul secara spontan selama pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran bersama yang berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial seperti kepemimpinan (leadership), kemampuan membuat keputusan, berkomunikasi, membangun kepercayaan, dan mengatasi konflik.

### **5. Pembentukan kelompok heterogen**

Pembentukan kelompok memungkinkan masing-masing individu dalam kelompok untuk berbicara tentang bagaimana mencapai tujuan mereka dan untuk membina hubungan kerja yang berkesan. Setelah terbentuknya kelompok, jelaslah apa yang perlu dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok. Untuk membentuk kelompok berkolaborasi, ada beberapa prinsip. Salah satu darinya ialah keperluan untuk mengakap pelbagai jenis pelajar, seperti menggabungkan bersama-sama pelajar yang tekun dengan pelajar yang lebih suka berkomunikasi, pelajar yang rendah diri dan pesimis, dan pelajar yang sangat motivasi dan rendah diri. Kedua-dua bakal kebiasaan bekerja, etnik dan kelamin perlu dipertimbangkan ketika membentuk kumpulan-kumpulan. Berapa banyak kumpulan-kumpulan sebenarnya tidak diketahui. The terlalu kecilgroup would not permit dinamisasi, nor would the group be too large or too small, permitting the students to actively participate. Four or five groups of students are usually the right size.

### **6. Berbagi pengetahuan antara guru dan siswa**

Ketika guru menggunakan pembelajaran kolaboratif, mereka menghargai dan mengembangkan pembelajaran berdasarkan pengalaman, pengetahuan, strategi, dan budaya yang dibawa siswa. Ketika siswa melihat bahwa pengalaman, pengetahuan, dan strategi penyelesaian masalah mereka dihargai dan digunakan, mereka akan lebih termotivasi untuk mendengarkan dan belajar dengan cara lain. Mereka juga akan lebih mampu membuat hubungan antara pengetahuan "pribadi" dan "sekolah" mereka. Siswa telah diberdayakan dalam kegiatan pembelajaran ini.

### **7. Berbagi otoritas antara guru dan siswa**

Menilai (mengevaluasi) apa yang telah dipelajari siswa, menetapkan tujuan pembelajaran, dan mendesain tugas belajar adalah tugas guru yang dominan dalam pembelajaran tradisional. Pembelajaran kooperatif tidak. Dalam kelas yang bekerja sama, pendidik berbagi otoritas dengan siswa dengan cara yang spesifik. Siswa secara aktif berpartisipasi dalam penetapan tujuan belajar, penyelesaian tugas, dan evaluasi

ketercapaian tujuan belajar.

### **8. Guru sebagai mediator**

Guru bertindak sebagai mediator dalam pembelajaran kolaboratif. Dalam hal ini, guru membantu siswa untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan yang sudah mereka ketahui sebelumnya, memberikan gambaran tentang apa yang harus dilakukan ketika mereka menghadapi masalah, dan membantu mereka belajar bagaimana belajar (*learn how to learn*).

### **Langkah-langkah Pembelajaran Kolaboratif**

Berikut ini langkah-langkah pembelajaran kolaboratif, yaitu :

1. Para siswa dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendirisendiri.
2. Semua siswa membaca, berbicara, dan menulis.
3. Semua kelompok bekerja sama untuk mengidentifikasi, menunjukkan, meneliti, menganalisis, dan memformulasikan jawaban untuk tugas atau masalah dalam LKS atau masalah yang ditemukan sendiri.
4. Setelah kelompok kolaboratif menyepakati hasil pemecahan masalah, masing-masing siswa menulis laporan tentang hasil belajar mereka.
5. Guru memilih secara acak satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok kolaboratif di depan kelas. Siswa dari kelompok lain melihat, memperhatikan, membandingkan, dan menanggapi presentasi tersebut. Aktivitas ini berlangsung selama kira-kira dua puluh hingga tiga puluh menit.
6. Setiap siswa dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi, dan revisi laporan jika diperlukan.
7. Setiap kelompok siswa bekerja sama untuk membuat laporan pribadi tentang tugas yang telah mereka selesaikan.
8. Laporan siswa dikoreksi, didiskusikan, dinilai, dan dikembalikan untuk pertemuan berikutnya.

### **Penerapan pembelajaran kolaboratif**

Menurut Driver dan Leach (1993), lingkungan kelas yang berperspektif konstruktivis diperlukan untuk menerapkan pembelajaran kolaboratif, yaitu :

1. Siswa tidak dipandang secara pasif, tetapi aktif untuk belajar mereka sendiri, mereka membawa konsepsi mereka ke dalam situasi belajar.
2. Belajar mengutamakan proses aktif siswa mengkonstruksi makna, dan acapkali dengan melalui negosiasi interpersonal.
3. Pengetahuan tidak bersifat *out there*, tetapi terkonstruksi secara personal dan secara sosial.
4. Guru juga membawa konsepsi mereka ke dalam situasi belajar, tidak hanya dalam hal pengetahuan mereka, tetapi juga pandangan mereka terhadap belajar dan mengajar yang dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan siswa di dalam kelas.
5. Pengajaran bukan mentransmisi pengetahuan tetapi mencakup organisasi situasi di dalam kelas dan desain tugas yang memudahkan siswa menemukan makna.

6. Kurikulum bukan sesuatu yang perlu dipelajari tetapi program-program tugas belajar, bahan-bahan, sumber-sumber lain, dan wacana dari mana siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka

### Macam-macam model pembelajaran

kolaboratif Menurut Suryani, N. (2010) ada beberapa macam model pembelajaran kolaboratif, antara lain :

1. Learning Together Metode ini menggabungkan siswa dengan berbagai kemampuan dalam kelompok sekelas. Untuk menyelesaikan tugas guru, setiap kelompok berusaha bekerja sama. Satu kelompok hanya menerima satu set lembar tugas dan menyelesaikannya. Penilaian didasarkan pada hasil kerja kelompok.
2. Teams-Games-Tournament (TGT) Anggota kelompok akan bersaing satu sama lain sesuai dengan tingkat kemampuan mereka setelah mereka belajar bersama kelompoknya sendiri. Jumlah nilai yang diperoleh kelompok menentukan penilaian.
3. Group Investigation (GI) Semua anggota kelompok diwajibkan untuk merencanakan penelitian. Mereka juga harus merencanakan solusi masalah. Kelompok menentukan tugas apa yang akan dilakukan dan siapa yang akan melakukannya. Berikut ini adalah cara merencanakan presentasi di forum kelas. Proses dan hasil kerja kelompok menentukan penilaian.
4. Academic-Constructive Controversy (AC) Setiap anggota kelompok diminta untuk memiliki kemampuan untuk bertindak dalam situasi konflik intelektual yang didasarkan pada apa yang mereka pelajari sendiri, baik bersama anggota kelompok lain maupun sendiri. Kegiatan pembelajaran ini berfokus pada pengembangan dan pencapaian kualitas seperti pemecahan masalah, pemikiran kritis, pertimbangan, hubungan antarpribadi, kesehatan psikis, dan keselarasan. Kemampuan setiap anggota dan kelompok untuk mempertahankan posisi yang mereka pilih menentukan penilaian.
5. Jigsaw Prosedure (JP) Dalam metode pembelajaran ini, anggota kelompok diberi tugas yang berbeda-beda mengenai suatu pokok bahasan. Untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok memahami materi secara keseluruhan, tes diberikan dengan materi yang luas. Skor rata-rata tes kelompok menentukan penilaian.
6. Student Team Achievement Divisions (STAD) Siswa di kelas terbagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok memiliki anggota yang saling belajar dan mempelajari satu sama lain. Fokusnya adalah bahwa keberhasilan individu siswa akan berdampak pada keberhasilan kelompok, dan sebaliknya, keberhasilan kelompok akan berdampak pada keberhasilan individu siswa. Hasil belajar individu dan kelompok menentukan penilaian.
7. Complex Instruction (CI) Metode pembelajaran ini menekankan pelaksanaan proyek yang berorientasi pada penemuan, terutama dalam bidang sains, matematika, dan pengetahuan sosial. Menumbuhkan ketertarikan setiap anggota kelompok terhadap pokok bahasan adalah fokusnya. Pembelajaran bilingual (dua bahasa) dan siswa yang sangat beragam umumnya menggunakan metode ini. Proses dan hasil kerja kelompok menentukan penilaian.

8. Team Accelerated Instruction (TAI) Jenis pembelajaran ini menggabungkan pembelajaran kooperatif atau kolaboratif dengan pembelajaran individual. Secara bertahap, setiap anggota kelompok diberi soal-soal yang harus mereka selesaikan secara mandiri sebelum penilaian dilakukan secara kelompok. Setiap siswa harus mengerjakan soal tahap berikutnya jika mereka telah menyelesaikannya dengan benar. Namun, jika seorang siswa gagal menyelesaikan soal tahap pertama dengan benar, ia harus menyelesaikan soal berikutnya pada tahap yang sama. Setiap soal disusun menurut tingkat kesukarannya. Hasil belajar individu dan kelompok menentukan penilaian.
9. Cooperative Learning Structures (CLS) Setiap kelompok dalam pelajaran ini terdiri dari dua siswa (berpasangan). Seorang siswa bertugas mengajar, dan yang lain bertugas diajari. Tutor mengajukan pertanyaan, dan tutor harus menjawabnya. Jika jawaban tutor benar, ia akan memperoleh poin atau skor terlebih dahulu. Kedua siswa yang berpasangan berganti peran dalam jangka waktu yang juga telah ditetapkan sebelumnya.
10. Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Sesuai namanya, model pembelajaran ini menekankan pembelajaran membaca, menulis, dan tata bahasa. Para siswa menilai satu sama lain secara tertulis dan lisan dalam kelas mereka.

Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kolaboratif Kelebihan model pembelajaran kolaboratif yang diungkapkan oleh Gokhale (1995) sebagai berikut :

1. Helped understanding, membantu peserta didik dalam menemukan suatu pemahaman dalam pembelajaran.
2. Pooled knowledge and experience, pembelajaran kolaboratif memberikan pengetahuan dan pengalaman belajar bersama-sama bagi peserta didik.
3. Got helpful feedback, membantu peserta didik menemukan umpan balik atau stimulus dalam belajar.
4. Stimulated thinking, pembelajaran kolaboratif dapat merangsang pemikiran peserta didik agar dapat berpikir kritis.
4. Got new perspectives, peserta didik mendapatkan perspektif baru dalam pembelajaran;
5. More relaxed atmosphere, makes problem solving easy, suasana yang nyaman dalam pembelajaran akan membuat pemecahan masalah menjadi lebih mudah.
6. Fun learning, memberikan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik.
7. Greater responsibility for my self and the group, peserta didik akan memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap diri sendiri maupun kelompok.
8. Made new friends, peserta didik mendapatkan teman yang baru, karena pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok.

Selain memiliki kelebihan, pembelajaran kolaboratif memiliki kelemahan. Berikut beberapa kelemahan dalam pembelajaran kolaboratif :

1. Memerlukan pengawasan dari guru, karena tanpa adanya pengawasan maka pelaksanaan pembelajaran kolaboratif tidak akan berjalan maksimal.
2. Pelaksanaan pembelajaran kolaboratif membutuhkan waktu yang relatif lama
3. Adanya kecenderungan dari peserta didik untuk mencontoh hasil pekerjaan orang lain.
4. Ada kemungkinan terdapat peserta didik yang kurang aktif dalam pembelajaran.

## Manfaat Pembelajaran Kolaboratif

Mahnaz Moallen (2013) mengemukakan bahwa ada beberapa manfaat dengan belajar melalui kolaboratif antara lain

1. Meningkatkan tanggung jawab individu karena semua anggota kelompok menyadari tanggung jawab dan tanggung jawab bersama.
2. Meningkatkan komitmen anggota kelompok untuk membantu satu sama lain membantu orang yang membutuhkan bantuan, memberikan umpan balik yang tepat, dan mendorong mereka untuk mencapai tujuan bersama.
3. Mempermudah interaksi antar individu dan kelompok di antara anggota kelompok, memungkinkan tiap kelompok menunjukkan keterampilan sosial dan kemampuan komunikasi.
4. Memberi stabilitas kepada kelompok sehingga anggota dapat bekerja sama dengan kelompok lain dalam jangka waktu yang cukup lama tanpa menjadi lelah dan membangun norma kerja keras bersama-sama, dan pola interaksi.

## PENUTUP

Pembelajaran kolaboratif didasarkan pada gagasan bahwa pengetahuan dibuat oleh komunitas manusia dan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses komunikasi. Dengan berbagi pikiran, ide, dan perasaan, siswa mengubah informasi yang mereka peroleh menjadi pengetahuan. Hasilnya, mereka menjadi lebih sadar akan hal-hal yang dapat diterima dan penting bagi orang lain di masyarakat. Tujuan pembelajaran kolaboratif adalah untuk membantu siswa berkolaborasi untuk menyelesaikan masalah, menyelesaikan tugas, membuat produk, atau merancang atau "menghasilkan" pencapaian baru. Pembelajaran kolaboratif adalah interaksi sosial di mana anggota komunitas siswa dan guru berbagi pengalaman dan pengetahuan. Dalam proses belajar mengajar pembelajaran kolaboratif ini sangat tepat digunakan di ruangan kelas. Karena pembelajaran ini dapat meningkatkan pemahaman siswa, menyampaikan ide, maupun gagasan di depan banyak orang serta meningkatkan tanggung jawab individu. Siswa diharapkan aktif, dan berpikir kritis untuk mempermudah interaksi antar individu dan kelompok di antara anggota kelompok, memungkinkan tiap kelompok menunjukkan keterampilan sosial dan kemampuan komunikasi.

## REFERENSI

- Asma' Ashila Yumna, & Muhammad Fauzan Muttaqin. (2026). The Collaborative Role of Parents and Teachers in Implementing Inclusive Education at MI Nurul Falahiyah. *Examinations: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 244-254. <https://doi.org/10.65118/exam.v2i1.28>
- Ade Dwi Oktaviani, Tian Abdul Aziz, & Lukman El Hakim. (2026). The Influence of Game-Based Learning on Mathematical Creative Thinking Ability and Self-Efficacy. *Bibliotheca: Journal of Philosophy*, 1(2), 94-105. <https://doi.org/10.61166/bibliotheca.v1i2.31>
- Chandra, R. (2015). Collaborative Learning For Educational Achievement. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 5(3), 2320-7388.

- Didin Hidayat, Ratih Andriani Khasanah, Rama Prameswara Darma Putra, Siti Hopipah, & Siti Mariam. (2026). Introduction to the Science of Mantics; Definition, Laws, Goals and Benefits in Everyday Life. *Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran Dan Filsafat Islam*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.61166/falsafah.v2i1.25>
- Driver, R. & Leach, J. (1993). A Constructivist Conceptions and Nature of Science. Dalam *What Research Says to Science Teacher*. (7) 103–112. Washington National Science Teachers Association.
- okhale, A. (1995). Pembelajaran Kolaboratif Meningkatkan Pemikiran Kritis. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 7 (1)
- Hamid Hasan. (1993). Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial (buku I). Bandung : Jurusan Sejarah FIPS IKIP Bandung
- Mustafa, M. N., & Zulhafizh. (2017). Building the Professionalism of Teachers as an Effort to Improve Education. In Husein, R, et al (Eds.), *International Seminar and Annual Meeting 2017 Fields of Linguistics, Literature, Arts, and Culture*, Medan, 449.
- Nissa, I. (2018). Mengukur Pengetahuan Konten Pedagogik Guru Matematika: Suatu Kajian Literatur. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 4(1), 60–72. doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v4i1.902>.
- Panitz, Ted. (1996). A Definition of Collaborative vs Cooperative Learning: <http://www.city.londonmet.ac.uk/deliberations/collab.learning/panitz2.html>. diakses 18 Nopember 2008. Qin, Z, Johnson, D.W, dan Johnson.
- Rahdiyanta, D., Hargiyarto, P., & Asnawi, A. (2017). Characters-Based Collaborative Learning Model: Its Impacts on Students' Attitude and Achievement. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 23(3), 227–234.
- Silvia Vitaloka, Teguh Hariyanto, & Ujang Ikin. (2026). Implementation of Reading Aloud and the Power of Two Strategies in Improving the Ability to Read and Memorize Al-Quran Verses in Senior High Schools. *Comprehensive: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 2(2), 94–108. <https://doi.org/10.65118/comprehensive.v2i2.26>
- Sagala S. (2013). Konsep dan makna pembelajaran. Alfabeta, Bandung.
- Suryani, N. (2010). Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 8 (2). Widjajanti, DB. (2008). Strategi Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masalah. *Semnas Matematika dan Pendidikan Matematika*. <https://eprints.uny.ac.id/6910/1/P-8%20Pendidikan>, 20.
- Wiersma, W. (2000). *Research Methods in Education: An Introduction*. 7th Edn., Allyn and Bacon.